

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian penting dalam hidup manusia. Pendidikan memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya yang mana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Handayani, 2019) Pentingnya fungsi pendidikan ini diwujudkan dalam suatu proses pembelajaran atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Menurut E Mulyasa dalam (Handayani, 2019) Salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar yaitu guru, karena guru memiliki peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil yang berkualitas. Dalam mengajar kompetensi guru juga sangat dibutuhkan. Kompetensi guru yaitu kompetensi secara akademik dan kemampuan keahlian yang mengacu pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. (Putri & Syofyan, 2019).

Untuk melaksanakan tugas keguruannya, guru memiliki kompetensi yang terdapat di dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi merupakan suatu hal yang mencerminkan suatu keahlian atau kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif (S. F. Wardani, 2018). Kompetensi guru juga memiliki arti bahwa guru yang mempunyai kemampuan memahami, meneliti, dan memberikan fasilitas agar terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, alami agar anak dapat belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal. Susanto (dalam Putri & Syofyan, 2019).

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa seorang guru yang profesional hendaknya memiliki 4 kompetensi yang meliputi: a) Kompetensi Pedagogik; b) Kompetensi Kepribadian; c) Kompetensi Profesional; dan d) Kompetensi Sosial (Putra, 2021) Salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional sangat menentukan bagaimana peran guru dalam penguasaan manajemen pengajaran pada proses pembelajaran. Para guru juga dituntut untuk mampu menguasai berbagai aspek karakter dan mengaktualisasi potensi yang dimiliki oleh tiap peserta didik.

Selain kompetensi profesional, keberhasilan manajemen pendidikan tergantung pada kualitas pendidik. Status dan tugas guru memiliki pengaruh yang luas dan menjadi poin penting dalam aktivitas pendidikan. Pendidik tidak hanya pintar, bergelar, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan menerapkan ilmu sesuai kewajiban. Dan sebagai

pendidik, guru mesti menjadi contoh atau figur untuk muridnya. Artinya pengembangan profesionalitas guru juga dapat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan karakternya. (Risdiy, 2021)

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidik adalah pemimpin, sehingga harus perlu dikembangkan kualitas profesional guru. Guru memiliki kesanggupan dan keinginan dalam mengembangkan dan mewujudkan dirinya. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi mendesak pendidik untuk melaksanakan pekerjaannya secara kompeten. Profesionalisme membutuhkan keyakinan dan kemampuan yang akseptabel agar seseorang dianggap layak mengemban tugas. (Risdiy, 2021)

Secara garis besar guru adalah faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Guru juga memegang peran penting dan utama dalam pembangunan pendidikan yang ada di sekolah. Guru adalah kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, mutu pendidikan yang ada pada sekolah tidak akan berarti jika tidak disertai dengan guru profesional. (Kurniadi et al., 2020) Namun disisi lain, eksistensi guru profesional masih jauh dari yang dikejar.

Banyaknya sekolah bermutu rendah menunjukkan bahwa guru profesional sekadar wacana yang belum merata di semua pendidikan di Indonesia. Hal ini menarik perhatian tidak hanya kalangan akademisi, bahkan masyarakat awam pun berkomentar tentang pelanggaran terhadap tenaga kependidikan dan pengajar yang ada. Fakta ini mendorong civitas akademika untuk merumuskan rencana peningkatan kualifikasi guru melalui otorisasi dan peningkatan jenjang profesional guru (dari pelatihan ke mengajar) sehingga persyaratan pendidikan minimal guru adalah Strata (S1). Telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan

profesionalitas guru melalui berbagai kegiatan, seperti peningkatan kualifikasi akademik, pelatihan dan loka karya, agenda sertifikasi guru, dan pengembangan kesejahteraan guru. Walaupun telah banyak usaha yang dilakukan, akan tetapi faktanya berbagai masalah pendidikan yang diakibatkan oleh guru masih banyak. (Risdiyany, 2021)

Karakteristik profesional guru sebagai sosok yang “digugu” (ucapannya dipercaya) dan “ditiru” (perilakunya dijadikan sebagai panutan) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam pengembangan karakter siswa (Herriyan, 2018). Menurut Lestari (2020) karakter adalah kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus dan membedakan dengan individu lain, seorang siswa dikategorikan berkarakter baik apabila mampu menunjukkan cara berperilaku dan bertutur kata baik dalam kehidupannya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, terdapat enam butir karakter pada Kompetensi Inti 2 (KI 2) yang harus dikembangkan pada tingkat pendidikan dasar yang meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri.

Keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru terhadap siswa diukur dari perubahan sikap siswa dari yang tidak baik menuju perilaku yang baik. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa juga disampaikan oleh Asmani (Hamriana, 2021). Walaupun Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan Pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja (Setiardi, 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Yayasan Perguruan Gajah Mada peneliti melihat kurangnya optimalisasi dalam penerapan kompetensi guru, terutama kompetensi profesional, dalam konteks pendidikan karakter

masih rendahnya tingkat disiplin siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa indikasi, seperti keterlambatan datang ke kelas, kurangnya perhatian selama pelajaran berlangsung, serta pelanggaran tata tertib sekolah lainnya. Masalah ini dinilai dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang optimal di sekolah tersebut. Meskipun pemerintah telah menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, banyak guru masih belum sepenuhnya menguasai dan menerapkan kompetensi tersebut secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter, termasuk disiplin, tidak terlaksana dengan baik di sekolah. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik nyata di lapangan memperlihatkan bahwa upaya untuk meningkatkan karakter disiplin siswa belum tercapai secara maksimal. Banyak guru yang belum mampu mengintegrasikan pendekatan-pendekatan inovatif atau non-tradisional dalam pendidikan karakter, yang seharusnya bisa membuat proses pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa seringkali tidak menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan, seperti disiplin yang konsisten dan berkelanjutan. Fakta ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan yang lebih terfokus dan berkelanjutan, serta pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan kontekstual, guna mendukung pengembangan karakter disiplin siswa secara efektif.

Studi sebelumnya menjelaskan bahwa pentingnya profesionalisme guru untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi (Prakoso & Wijaya, 2022). Namun dalam penelitian tersebut belum mengeksplorasi pendekatan inovatif

dalam pendidikan karakter. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan inovatif yang akan memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan kompetensi guru PPKn. Ini akan membantu guru untuk tidak hanya menjadi pendidik yang lebih efektif tetapi juga lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dalam konteks yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan lebih baik dalam sistem pendidikan, memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berfokus pada bagaimana penilaian siswa terhadap gurunya dalam hal meningkatkan karakter siswa secara profesional. Sehingga peneliti membuat penelitian terhadap guru PPKN di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada. dengan judul ‘Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PPKN Terhadap Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Kelas XI Di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024’.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kompetensi profesional guru PPKn yang menyebabkan masalah pendidikan.
2. Rendahnya karakter disiplin siswa SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah yang berfokus pada:

1. Tingkat kompetensi guru PPKn di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada
2. Tingkat karakter disiplin siswa di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada

3. Ada atau tidaknya pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap peningkatan karakteristik siswa di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini , sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kompetensi guru PPKn di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Seberapa besar tingkat karakter disiplin siswa di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024
3. Adakah pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap peningkatan karakteristik siswa di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan seberapa besar kompetensi guru PPKn di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk menjelaskan karakter disiplin siswa di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk menjelaskan pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap peningkatan karakteristik siswa di SMA Perguruan Yayasan Gajah Mada Tahun Ajaran 2023/2024

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi semuapihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan di antaranya:

1. Bagi pihak guru, sebagai bahan dan masukan untuk melakukan pengembangan profesional guru sehingga dapat meningkatkan karakter siswa
2. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan dan masukan agar pihak sekolah lebih memperketat proses rekrutmen guru dan terus melakukan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Serta dapat menjadi masukan meningkatkan hasil belajar siswa
4. Secara umum bagi pembaca dan secara khusus bagi penulis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang permasalahan yang terjadi di sekolah terutama dalam segi profesional guru.

